

Makalah yang disampaikan pada "Simposium tentang Peran Guru dalam Perubahan Sosial Politik Bangsa"

Diselenggarakan di Aula SMU 6 Bulungan pada 15 Mei 2009

oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sejarah DKI, Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI), dan Institut Sejarah Sosial Indonesia (ISSI)

-----\n-----

Sat
May 16, 2009
3:35 pm

PENDIDIKAN UNTUK MELAHIRKAN GENERASI BARU

Oleh: Mochtar Buchori

Ketika gerakan reformasi merebak pada tahun 1997-'98, seluruh rakyat Indonesia berharap agar segera terjadi perubahan-perubahan yang berarti dalam kehidupan mereka. Lima tahun setelah reformasi berjalan, dan kehidupan rakyat ternyata tidak juga bertambah baik, mulailah terdengar pendapat, bahwa Indonesia harus melahirkan "generasi baru" untuk dapat keluar dari berbagai jenis krisis yang melilit dirinya selama ini.

Suara ini makin lama kedengaran makin lantang, dan bahkan ada yang melontarkan pendapat, bahwa bila perlu Indonesia harus berani melakukan "loncatan generasional". Artinya, Indonesia harus berani "mengorbankan" suatu generasi, yaitu mengabaikan sepenuhnya generasi tadi, tidak usah memperhitungkannya dalam penyusunan dan pengembangan kekuatan baru dalam kehidupan bangsa. Apakah gagasan-gagasan di atas cukup sehat, cukup realistik, dan dapat dilaksanakan?

Sukar untuk menjawab pertanyaan ini secara definitif. Bagi saya, yang jelas ialah bahwa gagasan di atas mencerminkan masih adanya optimisme dalam masyarakat kita. . Ini lebih baik daripada gagasan-gagasan yang pesimistik. Apakah cukup realistik? Sukar untuk dijawab, karena gagasan-gagasan tadi masih "mentah", belum cukup diolah. Jadi belum dapat dikatakan, apakah gagasan untuk melahirkan generasi pembaharu ini cukup realistik atau tidak, dan dapat dilaksanakan atau tidak.

"Generasi Pembaharu" dalam Sejarah Bangsa Indonesia

Pernahkah Indonesia melahirkan generasi pembaharu? Berulang kali! Generasi 1908 adalah generasi pembaharu. Dan yang mereka perbaharui ialah watak bangsa. Kemudian generasi 1928 juga merupakan generasi pembaharu. Yang mereka perbaharui ialah rasa kebangsaan. Kemudian lahir generasi 1945, yang berhasil memperbaharui kehidupan bangsa dan negara.

Dalam kehidupan kebudayaan lahir pula gerakan-gerakan pembaharuan. Generasi Pujangga Baru, dengan dipelopori oleh St. Takdir Alkisyahbana, lahir untuk memperbaharui kehidupan sastra di Indonesia.. Kemudian lahir Generasi "Sastra 1945" dengan tokoh-tokoh utamanya Chairil Anwar, Sitor Situmorang, Asrul Sani, dan Pramudya Ananta Toer, antara lain.. Mereka memelopori lahirnya jenis sastra Indonesia yang lebih tanggap terhadap persoalan-persoalan zaman pada waktu itu. Di bidang

teater dan perfilman lahir generasi-generasi pembaharu dengan Umar Ismail, Wim Umboh, Teguh Karya, yang kemudian diteruskan oleh generasi Garin Nugroho, Mira Lesmana, Riri Riza. Dan di bidang seni tari lahir generasi-generasi pembaharu yang dipelopori oleh Sardono W. Koesoemo.

Jadi mengharapkan kedatangan generasi pembaharu merupakan suatu sikap yang realistis. Bukan sikap mengada-ada!. Sejarah perjalanan bangsa Indonesia cukup memperlihatkan, bahwa lahan kultural Indonesia cukup subur untuk menumbuhkan berbagai jenis gagasan (ideas) tentang pembaharuan; dan bahwa manusia Indonesia memiliki kreativitas yang cukup besar untuk melahirkan pembaharuan yang berarti.

Yang perlu dicermati sekarang ialah: Bagaimana sebenarnya proses kelahiran setiap generasi pembaharu? Mereka itu "dilahirkan" atau "lahir sendiri"? Kalau "dilahirkan", oleh siapa? Dan kalau "lahir sendiri", karena apa? Dan apa peranan pendidikan dalam kelahiran suatu generasi pembaharu?

Pendidikan Sebagai Faktor Perantara (Intervening Factor)

Di sementara kalangan terdapat pendapat, bahwa generasi-generasi pembaharu tadi lahir berkat pendidikan yang mereka terima. Menurut pandangan ini, Generasi 1908 lahir berkat pendidikan yang mereka terima di berbagai jenis Sekolah Kedokteran, dari Sekolah Dokter Jawa sampai ke sekolah STOVIA (School Ter Opleiding Vann Indische Artsen), yaitu Sekolah Dokter yang lebih modern daripada Sekolah Dokter Jawa. Menurut pandangan ini pula, Generasi 1928 lahir berkat pendidikan yang sangat menekankan humanisme, yaitu program pendidikan liberal yang dilaksanakan Pemerintah Belanda setelah Kerajaan Belanda menerima prinsip-prinsip *ethische politiek*. Berkat pendidikan yang berwatak humanistik ini generasi pembaharu waktu itu mampu melihat masalah peri kemanusiaan dalam konteks global. Mereka melihat pula kenyataan, bahwa kolonialisme, imperialisme, dan feodalisme menghalang-halangi terwujudnya masyarakat yang manusiawi di seluruh tanah jajahan, wilayah Hindia Belanda. Begitu juga halnya dengan Generasi 1945. Menurut pandangan ini Generasi 1945 ini lahir berkat meluasnya semangat humanisme dan nasionalisme dalam sekolah-sekolah di Hindia Belanda pada akhir zaman kolonialisme Hindia Belanda .

Saya pribadi lebih cenderung mengikuti pandangan yang agak berbeda. Yaitu pandangan yang menganggap, bahwa berbagai generasi pembaharu lahir karena suasana zaman. Suasana zaman atau "semangat zaman" (*Zeitgeist*) bagi orang-orang yang peka terhadap nuansa-nuansa dalam dinamika kultural (nuances within cultural dynamics) lalu terasa mengandung panggilan zaman, dan orang-orang yang peka nilai ini lalu berusaha untuk memenuhi "panggilan zaman" atau "menjawab tantangan zaman" ini.

Dalam kehidupan politik, Generasi-Generasi 1908, 1928, dan 1945 lahir karena pendidikan yang mereka terima membuat mereka memahami semangat serta panggilan zaman yang hidup dalam zaman mereka masing-masing.. Dalam bidang seni dan budaya, dari seni sastra dan seni tari, terus ke seni teater sampai ke seni film, berbagai gerakan pembaharuan lahir berkat kehadiran tokoh-tokoh yang memahami semangat serta panggilan zaman yang setiap kali muncul dalam perjalanan kehidupan

bangsa. Dan kemampuan memahami semangat zaman, memahami panggilan zaman ini dimungkinkan oleh karena meluasnya program pendidikan yang berwatak humanistik yang diterima oleh para pelopor gerakan pembaharuan dalam zaman mereka masing-masing. Jadi, kalau pendidikan dilihat dalam konteks pandangan ini, maka peranan pendidikan dalam kelahiran suatu generasi pembaharu bersifat tidak langsung (indirect).. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, tetapi bukan faktor yang menentukan.

Untuk memperbaharui kehidupan bangsa, apakah perlu dan mungkin untuk "mengorbankan" suatu generasi? Dalam perubahan sosial yang bersifat damai saya kira gagasan "mengorbankan suatu generasi" ini tidak pernah ada. Yang selalu "memakan korban" ialah perubahan sosial yang mempergunakan kekerasan yaitu revolusi atau anarkisme dalam revolusi. Dan dalam revolusi serta anarkisme ini yang menjadi korban bukanlah suatu "generasi", melainkan suatu "kelas sosial". Dalam revolusi Perancis yang menjadi korban ialah kelas ningrat. Dalam revolusi Rusia zaman Lenin yang menjadi korban ialah kelas ningrat dan kelas borjuis. Dan siapa yang menjadi korban dalam Revolusi Kemerdekaan tahun 1945-1949? Korban utama menurut pandangan saya ialah kelas marjinal yang bernama kaum "Indo", yaitu keturunan perkawinan campuran Indonesia-Belanda. Dari suatu kelas sosial yang turut memiliki kekuasaan kolonial, dan turut menikmati perlakuan-perlakuan istimewa (ispedial privileges) dalam zaman kolonial Hindia - Belanda, golongan ini menjadi cerai berai dan hilang dari masyarakat Indonesia Merdeka. Mereka "diungsikan" ke Negeri Belanda, tetapi di Negeri Belanda sendiri mereka tidak diterima secara penuh oleh masyarakat Belanda. Banyak di antara mereka yang lalu bermigrasi ke negara-negara Barat lainnya di luar Negeri Belanda. Kenyataan ini rupanya tidak cukup dipikirkan oleh mereka yang menganjurkan perlunya untuk "mengorbankan" suatu generasi.

Mempersiapkan "Kelahiran" Generasi Pembaharu

Di samping itu masih ada satu masalah lagi yang juga tidak pernah dipikirkan secara sungguh-sungguh oleh mereka yang menganjurkan "dilahirkannya" generasi pembaharu Indonesia tadi, yaitu "Bagaimana caranya mempersiapkan kelahiran atau kedatangan suatu generasi pembaharu?"

Perlu kita sadari bersama dalam hubungan ini, bahwa generasi pembaharu tidak pernah datang "dengan sendirinya". Sebelum suatu generasi pembaharu hadir secara nyata dalam kehidupan suatu bangsa, dalam masyarakat bangsa tadi selalu terdapat kekuatan-kekuatan kultural yang pada dasarnya mempersiapkan kedatangan generasi pembaharu tadi. Adanya rasa jenuh terhadap situasi yang ada dalam suatu zaman, rasa muak terhadap segenap bentuk kemunfikan yang ada, rasa jemu dengan mediokritas bangsa (national mediocrity) –yaitu kegagalan bangsa untuk melaksanakan sesuatu yang dapat dibanggakan -suasana-suasana seperti ini pada dasarnya merupakan kekuatan-kekuatan kultural yang membuat masyarakat siap untuk menerima kehadiran pembaharu-pembaharu.

Dalam keadaan kita sekarang ini dapat dikatakan, bahwa masyarakat sebenarnya sudah siap menerima kedatangan generasi pembaharu, tetapi generasi seperti itu tidak kunjung datang di tengah-tengah kita. Kapan mereka ini akan datang?

Generasi pembaharu yang kita harapkan ini tidak juga datang di tengah-tengah kita, karena pendidikan

sekolah kita tidak pernah mempersiapkan generasi pembaharu ini. Sebagian terbesar dari guru-guru yang mendidik di sekolah kita bahkan tidak sadar, bahwa mereka mempunyai tugas untuk mempersiapkan murid-murid menjadi generasi penerus dan generasi pembaharu. Yang ada dalam kesadaran mereka ialah bahwa mereka ada disekolah untuk mengajar dan mendidik anak-anak.

Untuk apa? Ini jarang dipikirkan secara cukup dalam oleh kebanyakan dari kita, guru-guru sekolah. Kita sudah puas dengan jawaban-jawaban klise yang mengatakan, bahwa kita mendidik murid-murid untuk membimbing mereka menjadi manusia yang baik, manusia yang beriman dan bertakwa, manusia yang sehat rohani dan jasmani, manusia yang cakap, dan sebagainya. Tidak terpikirkan oleh kebanyakan dari kita, guru-guru sekolah, bahwa secara historis kita mempunyai tugas untuk mempersiapkan murid-murid kita menjadi generasi baru yang kelak harus memperbaiki segenap kesalahan yang terdapat dalam masyarakat kita selama ini.

Dalam hubungan ini perlu pula kita sadari, bahwa setiap generasi pembaharu selalu memiliki sifat-sifat dasar atau "watak dasar" yang secara fundamental berbeda dari -dan dalam beberapa hal bahkan bertentangan dengan -watak dasar yang ada pada generasi-generasi sebelumnya. Generasi 1908 lahir dari kesadaran, bahwa mereka tidak dapat lagi menerima perlakuan Pemerintah Kolonial Hindia - Belanda yang tidak manusiawi terhadap penduduk pribumi. Generasi-generasi sebelum generasi Budi Oetomo menerima saja perlakuan Pemerintah Kononial Hindia-Belanda yang menghina dan melecehkan penduduk pribumi ini. Generasi Sastra 1945 menolak watak dasar generasi sastra Pujangga Baru yang mereka anggap cengeng dan terlalu banyak menyibukkan diri dengan soal-soal remeh dalam kemanusiaan dan kehidupan bangsa.

Yang diharapkan oleh masyarakat kita dewasa ini saya kira ialah bahwa generasi pembaharu yang akan datang nanti berwatak lebih bersih, lebih tinggi kemampuannya memecahkan berbagai jenis persoalan bangsa, dan lebih bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas mereka untuk mengelola lingkungan dan mengayomi penduduk. Kalau "watak dasar" generasi mendatang sama saja dengan "watak dasar" generasi-generasi yang ada selama ini, maka pembaharuan kehidupan bangsa itu tidak akan pernah terjadi. Kita akan tetap terperangkap dalam pola hidup yang telah menjerumuskan bangsa ke dalam krisis yang adasekarang ini.

Pendidikan Untuk Mendorong Lahirnya Generasi Pembaharu

Jadi, apa sekarang yang sebaiknya dilakukan oleh guru-guru di sekolah kita, agar generasi-generasi mendatang secara berangsur-angsur menjadi lebih siap untuk bertindak sebagai generasi pembaharu? Saya kira ada dua hal yang dapat dan perlu dilakukan oleh guru-guru kita. Pertama, mendefinisikan kembali (redefining) tugas mereka sebagai guru. Yaitu, bahwa dalam masa peralihan ini tugas guru pada akhirnya ialah mempersiapkan murid-murid mereka untuk menjadi generasi pembaharu. Redefinisi seperti ini akan lebih bermakna dibandingkan dengan definisi-definisi klise yang sangat hiperbolis itu. Dan dilihat dalam konteks perjalanan historis kita, juga akan lebih relevan. Dengan redefinisi seperti ini, apa pun tugas resmi seorang guru, ia akan dapat secara sadar turut serta mempersiapkan kedatangan generasi pembaharu. Setiap guru akan dapat secara sadar turut membimbing murid-murid menjadi

warga negara yang bersih, cakap, dan merasa turut bertanggungjawab terhadap keadaan masyarakat dan bangsa.

Kedua, mengarahkan segenap program pendidikan untuk mendorong murid-murid memahami semangat zaman dan menangkap "panggilan zaman.". Ini merupakan pekerjaan yang tidak mudah, tetapi dapat dilaksanakan. Intinya ialah mengusahakan untuk mewujudkan hubungan langsung antara materi pendidikan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Ini cukup sukar. Sebabnya ialah karena selama ini guru harus bekerja dalam tradisi pendidikan sekolah yang hanya mengutamakan "penguasaan ilmu" atau "pengumpulan pengetahuan" (accumulation of knowledge) dan mengabaikan sama sekali pendidikan untuk mempertajam kepekaan terhadap nilai-nilai. Selama guru harus bekerja di sekolah dengan suasana pendidikan seperti ini, selama itu pula guru tidak akan dapat membimbing murid-murid untuk memahami "semangat zaman" dan menangkap "panggilan zaman". Kedua hal ini membutuhkan kepekaan terhadap nilai-nilai, kepekaan terhadap suasana yang ada dalam masyarakat. Kedua hal ini membutuhkan kepekaan sosial dan kepekaan kultural yang tinggi, di samping kesadaran sejarah. Selama pendidikan sekolah tetap berorientasi kepada "pengetahuan tentang kehidupan", dan bukan kepada kehidupan itu sendiri, selama itu pula akan sangat sukar bagi guru untuk menimbulkan kemampuan memahami "semangat zaman" dan "panggilan zaman" tadi. Selama tradisi pendidikan sekolah ini tetap dipertahankan, selama itu pula pendidikan sekolah tidak akan mampu mendorong murid-murid untuk menerjuni dan memahami kehidupan nyata yang terdapat dalam masyarakat.

Kalau kedua langkah di atas kita lakukan secara beramai-ramai, maka pasti akan terdapat perubahan dalam suasana pendidikan di sekolah. Tetapi kalau hanya dilakukan oleh beberapa orang guru, dampak kedua pembaharuan dalam praktek pendidikan sekolah ini akan sangat terbatas. Jadi bergantung kepada kita, guru-guru sekolah, sekarang apakah kita akan terut berusaha untuk mempercepat kedatangan generasi pembaharu tadi, atau akan kita biarkan saja masyarakat, bangsa, dan negara tetap dalam keadaan yang sangat merisaukan ini.

Melalui dua langkah dasar ini saya kira sekolah akan menjadi lebih mampu untuk membimbing murid-murid memahami tugas historis yang dibebankan kepada generasi mereka secara lebih cepat dan lebih jelas. Dapatkah kedua langkah ini dilaksanakan dalam kondisi pendidikan sekolah yang ada sekarang ini? Saya yakin dapat. Karena yang dibutuhkan dalam hal ini bukan ketentuan birokrasi yang baru, bukan metode pembelajaran yang baru, bukan kurikulum yang baru. Yang dibutuhkan ialah keberanian serta kemampuan untuk bekerja secara imajinatif.

Apa yang akan terjadi, apabila pendidikan sekolah dibiarkan tetap berjalan seperti sekarang ini? Apakah generasi pembaharu tidak akan pernah datang? Saya tidak tahu. Tetapi saya kira, generasi pembaharu itu akan tetap datang di tengah-tengah kita. Mereka akan datang, karena selama masyarakat kita masih bersifat demokratis, selama itu pula akan terdapat kekuatan-kekuatan kultural yang mendorong lahirnya generasi pembaharu ini. Hanya saja, sekolah akan sekedar menjadi penonton dalam peristiwa historis besar yang akan datang nanti.

Jakarta, 15 Mei, 2009

njalanya
tak terpadamkan
hingga kini
nanti
dan kapanpun
njalanya panas menempa
badja kemerdekaan
badja kehidupan
ketika kita tidak lagi bertanja
pilih njala atau pilih badjanya?
dan kita merebut kedua-duanja"

Agam Wispi, "Surabaja" (1965)